

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur patriarki di wilayah pedesaan Indonesia masih sangat kental dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, terutama dalam konteks pekerjaan sebagai buruh. Dalam sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pusat otoritas, perempuan sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, upah setara, dan perlindungan sosial yang memadai. Sebagaimana disampaikan oleh FAO (2025), Perempuan pedesaan umumnya bekerja di sektor informal seperti pertanian, peternakan, dan buruh lepas tanpa kontrak, yang menempatkan mereka pada posisi rentan secara ekonomi dan sosial.

Berdasarkan data mitra Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2024, terdapat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat secara nasional, mengalami peningkatan sebesar 9,77% dari tahun sebelumnya. Dalam kategori karakteristik pelaku, buruh menempati urutan kedua tertinggi dengan 4.144 kasus, setelah karyawan swasta (4.330 kasus), disusul oleh pelajar/mahasiswa (3.105 kasus). Sementara itu, kelompok korban tertinggi berasal dari pelajar/mahasiswa sebanyak 14.094 kasus, serta ibu rumah tangga dengan 5.836 kasus. Mayoritas kasus kekerasan berbasis gender dilaporkan dalam bentuk kekerasan seksual dan psikis (masing-masing 26,94%), disusul oleh kekerasan fisik (26,78%) dan ekonomi (9,84%). Data ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan, termasuk buruh dan pekerja informal, tidak hanya terkait persoalan ekonomi atau upah, tetapi juga berkaitan erat dengan relasi kuasa, stigma sosial, serta kekerasan yang bersifat struktural.

Secara regional, angka kekerasan terhadap perempuan di wilayah Bandung juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung mencatat 443 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2023, dengan kekerasan psikis, seksual, dan fisik sebagai tiga bentuk paling dominan (Detik, 2023; BandungBergerak, 2023). Sementara itu, di Kabupaten Bandung Barat, tercatat 132 kasus sepanjang tahun 2024, meningkat hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya (RadarBandung,

2024). Meskipun data ini tidak secara eksplisit mengelompokkan kasus berdasarkan ranah kerja, studi sebelumnya terhadap buruh perempuan di salah satu pabrik tekstil di Kota Bandung menemukan bahwa lebih dari 73% pekerja mengalami bentuk pelecehan seksual di tempat kerja, mulai dari komentar tubuh hingga tekanan seksual yang bersifat verbal (Unisba, 2019).

Terdapat kasus ekstrem yang menunjukkan bagaimana tekanan dalam relasi kuasa dapat mendorong perempuan pada tindakan fatal. Kasus seperti Sundarti Supriyanto (2002) dan Purwanti Parji (2003), dua pekerja migran asal Indonesia yang membunuh majikan mereka akibat kekerasan dan pelecehan berkepanjangan, menjadi contoh nyata. Dalam konteks film *Layu*, tindakan tokoh utama merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap ketimpangan struktural yang serupa dimana kekerasan tak lagi bersifat simbolik, melainkan berujung pada eskalasi yang tragis.

Hal ini diperkuat dengan observasi lapangan yang dilakukan penulis di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dua buruh perempuan bernama Ibu Dewi dan Ibu Eulis Tarsih mengungkapkan bahwa meskipun mereka mengalami ketimpangan upah dan diskriminasi peran, kondisi tersebut dianggap sebagai hal yang “sudah biasa” dalam lingkungan kerja mereka. Sikap pasrah dan penerimaan terhadap ketidakadilan menjadi bentuk internalisasi dari sistem patriarkis yang telah lama berakar dalam masyarakat pedesaan.

Dalam konteks ini, media film memiliki potensi besar untuk mengangkat kesadaran terhadap isu-isu sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa representasi karakter yang kuat dalam film dapat menumbuhkan empati naratif yang mendorong perubahan sikap penonton terhadap isu-isu yang diangkat (Stadler, 2025; Piochi, 2023). Film dapat berfungsi sebagai media transformasi emosional melalui identifikasi penonton terhadap pengalaman tokoh dalam cerita. Di Indonesia, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan, di mana pemutaran film sebagai bagian dari bimbingan kelompok terbukti meningkatkan empati dan interaksi sosial siswa (Mufiqoh et al., 2018).

Sebagai penata kamera dalam film pendek *Layu*, penulis memosisikan diri sebagai *Director of Photography* (DoP) yang bertanggung jawab menyusun strategi

visual dalam menyampaikan tekanan sosial dan psikologis yang dialami tokoh perempuan di lingkungan kerja. Pendekatan yang digunakan dapat disebut sebagai semi-realis, yaitu penggabungan antara gaya visual realis yang menekankan pada kesan otentik (Brown, 2022) dengan pendekatan semiotik visual yang memaknai objek dan tindakan dalam bingkai sebagai tanda (Kress & van Leeuwen, 2021). Pendekatan ini memungkinkan penciptaan realitas yang dekat dengan pengalaman keseharian, namun tetap mengandung simbolisme yang merepresentasikan tekanan sosial dan psikologis.

Film ini terinspirasi dari pendekatan visual dalam *Yuni* (2021), *Siti* (2014), dan *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), yang masing-masing menggunakan visual estetis untuk menyampaikan isolasi, ketertekanan sosial, dan perlawanan perempuan terhadap struktur patriarki (Astuti, 2022; Dewi, 2018; Haryanto, 2021). Dengan menggabungkan observasi sosial, pendekatan sinematografi, dan kekuatan simbolik, *Layu* diharapkan mampu menggugah kesadaran masyarakat mengenai realitas buruh perempuan yang kerap luput dari perhatian publik.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang yang dipaparkan pada penelitian ini adalah:

- Isu ketimpangan gender di lingkungan pedesaan masih dianggap wajar oleh sebagian perempuan di pedesaan.
- Film pendek belum secara strategis dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk mengangkat isu kekerasan dan ketidakadilan yang dialami buruh perempuan di pedesaan.
- Pendekatan sinematografi semi-realisme belum dimaksimalkan dalam penggambaran isu kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja pedesaan.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana isu kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pedesaan direpresentasikan melalui tokoh perempuan dalam film pendek *Layu*?
- Bagaimana perancangan gaya sinematografi semi-realisme dapat menggambarkan tema patriarki dan perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan di lingkungan kerja pedesaan?

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menjaga fokus penelitian, berikut adalah batasan yang diterapkan:

- Film pendek berdurasi sekitar 15–20 menit.
- Dirancang untuk penonton usia 21 tahun ke atas, sesuai klasifikasi LSF.
- Perancangan dibatasi pada ranah penataan kamera yang dikerjakan oleh DoP, meliputi *framing*, *blocking*, dan komposisi.
- Pendekatan visual merujuk pada semi-realisme, menggabungkan teknik *long take*, *handheld*, *still camera*, dan semiotika visual.
- Film tidak membahas aspek penyutradaraan, distribusi, maupun performa aktor secara mendalam.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ketimpangan gender dan patriarki di pedesaan bisa direpresentasikan melalui tokoh perempuan dalam film pendek *Layu*.
2. Untuk mengetahui bagaimana sinematografi dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi visual dalam menyampaikan isu kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja kepada remaja akhir, dewasa muda, dan orang tua.
3. Untuk mengetahui bagaimana gaya sinematografi semi-realisme digunakan dalam merancang visual yang menggambarkan tekanan psikologis dan sosial tokoh perempuan.

1.6 Manfaat Perancangan

a. Secara Umum

1. Memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman masyarakat tentang ketimpangan gender dan patriarki, khususnya di wilayah pedesaan.
2. Menjadi media edukasi dan refleksi sosial melalui film pendek fiksi yang dirancang secara visual dengan pendekatan sinematografi semi-realisme.
3. Mendorong kesadaran masyarakat, termasuk generasi muda dan orang tua, akan pentingnya memahami dan mengatasi kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja, khususnya dalam konteks budaya patriarki di masyarakat.

b. Secara Khusus

1. Sebagai syarat kelulusan Tugas Akhir Program Studi Desain Komunikasi Visual Telkom University.
2. Sebagai sarana pengembangan kemampuan penulis dalam merancang visual film sebagai *Director of Photography (DoP)*, khususnya dalam menerapkan gaya sinematografi semi-realisme.
3. Menambah portofolio karya film pendek bertema sosial yang dapat digunakan untuk keperluan profesional maupun festival film.

1.7 Metode Perancangan

Perancangan film pendek ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggali fenomena sosial secara mendalam dan memahami makna di balik pengalaman subjektif yang dialami oleh kelompok tertentu, khususnya perempuan buruh di wilayah pedesaan. Seperti dijelaskan oleh Neuman (2022), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan, dengan penekanan pada konteks dan makna simbolik. Metode ini sesuai dengan pendekatan visual semi-realisme yang digunakan dalam karya ini, dimana observasi sosial dan interpretasi simbolik menjadi bagian dari strategi visual. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial yang kompleks secara naratif dan visual, bukan melalui data statistik semata. Interpretasi terhadap pengalaman perempuan buruh, baik melalui wawancara maupun observasi, menjadi dasar dalam merancang konsep visual dan atmosfer emosional dalam film *Layu* (Silverman, 2024; Tracy, 2020).

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

A. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung lingkungan sosial, struktur kerja, dan aktivitas di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan. Pengamatan terhadap pembagian kerja, relasi antarpekerja, serta suasana kerja memberi pemahaman mendalam tentang ketimpangan gender dan nilai-nilai patriarki yang tertanam secara kultural dalam lingkungan kerja (Silverman, 2021). Observasi ini juga mencerminkan keterbatasan akses perempuan terhadap pekerjaan formal, perlindungan kerja, dan ruang partisipasi sosial.

B. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dari kalangan perempuan buruh setempat, termasuk Ibu Dewi dan Ibu Eulis Tarsih, untuk memahami secara personal pengalaman mereka bekerja di lingkungan yang tidak setara secara gender. Metode wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan informan terkait persepsi mereka terhadap upah, posisi kerja, dan peran gender dalam keluarga (Tracy, 2020). Temuan dari wawancara ini menjadi acuan utama dalam membentuk karakter, narasi, serta latar sosial dalam film.

B. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperkaya pemahaman teoretis terkait patriarki, kekerasan perempuan dalam pekerjaan, serta peran film sebagai media komunikasi sosial. Literatur yang digunakan mencakup jurnal akademik, laporan riset, dan artikel ilmiah dari tahun 2020 ke atas, seperti laporan FAO (2025), Komnas Perempuan (2024), serta teori visual semiotik dalam film. Studi ini menjadi pondasi dalam menyusun narasi dan konteks sosial yang akan direpresentasikan secara sinematik.

C. Studi Referensi Visual dan Film

Penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap film-film pendek dan panjang yang mengangkat tema serupa serta menampilkan pendekatan visual semi-realisme. Tiga film utama yang dijadikan referensi adalah *Yuni* (2021) karya Kamila Andini, *Siti* (2014) karya Eddie Cahyono, dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) karya Mouly Surya. Meskipun dua film terakhir dirilis sebelum 2020, keduanya tetap digunakan karena masih relevan secara konteks dan gaya visual. Analisis visual terhadap *blocking* kamera, warna, pencahayaan, serta representasi sosial perempuan dalam ketiga film tersebut menjadi pijakan visual dalam merancang konsep sinematografi *Layu*.

1.7.2 Metode Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data dalam bentuk naratif dan visual yang berkaitan langsung dengan aspek sinematografi. Teknik ini diterapkan dengan cara mengorganisasi hasil observasi lapangan, wawancara, studi pustaka, serta studi visual dari referensi film, kemudian mengidentifikasi pola visual, atmosfer, dan simbol sinematik yang relevan dengan isu yang diangkat dalam film.

Proses analisis ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan sinematografi yang paling efektif dalam menyampaikan emosi dan konflik batin tokoh, dengan mempertimbangkan aspek teknis seperti komposisi gambar, pencahayaan, pergerakan kamera, dan *framing*. Tema-tema visual yang ditemukan akan dianalisis menggunakan teori sinematografi semi-realisme, serta teknik *long take*, *handheld*,

dan *still camera*, yang dikombinasikan dengan pendekatan semiotika visual ala Kress untuk membaca dan merancang simbolisme visual yang kuat.

Dengan pendekatan ini, penulis sebagai DoP dapat memahami dan merancang cara yang efektif dalam mengkomunikasikan ketegangan psikologis, keterasingan, dan tekanan sosial tokoh perempuan buruh melalui bahasa visual.

1.7.3 Perancangan

Setelah melalui tahapan pengumpulan data dan analisis mendalam, penulis berhasil memperoleh sejumlah kata kunci yang menjadi dasar dalam perancangan film pendek ini. Kata kunci tersebut dikembangkan menjadi konsep utama yang akan dituangkan dalam bentuk visual, mengangkat tema kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja yang masih sarat diskriminasi. Dengan pendekatan *psychological thriller* yang berfokus pada semi-realisme, film ini menggambarkan ketidakadilan yang dialami seorang perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dalam menghadapi pelecehan dan ketimpangan upah.

Proses perancangan film ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

a. Pra Produksi

Pada tahap pra-produksi, penulis sebagai *Director of Photography* (DoP) mulai merancang konsep visual berdasarkan interpretasi atas naskah, hasil observasi lapangan, dan studi referensi film. Tahapan ini melibatkan penyusunan *director's treatment*, analisis visual, *photoboard*, hingga perencanaan teknis menyeluruh seperti pemilihan lokasi, jenis pencahayaan, dan pengaturan komposisi. Gaya sinematografi yang digunakan mengacu pada pendekatan semi-realisme, dimana visual dirancang untuk tetap natural dan membuka ruang simbolik. Penulis merancang penerapan teknik kamera seperti *long take* untuk menjaga kontinuitas emosi, *handheld* untuk mendekatkan penonton pada ketegangan batin tokoh, serta *still camera* guna menghadirkan kesan diam dan tertahan. Desain warna dan tekstur visual juga dipertimbangkan secara menyeluruh agar mampu

menyampaikan atmosfer kelam serta tekanan sosial yang dihadapi oleh karakter utama, yakni seorang buruh perempuan di desa.

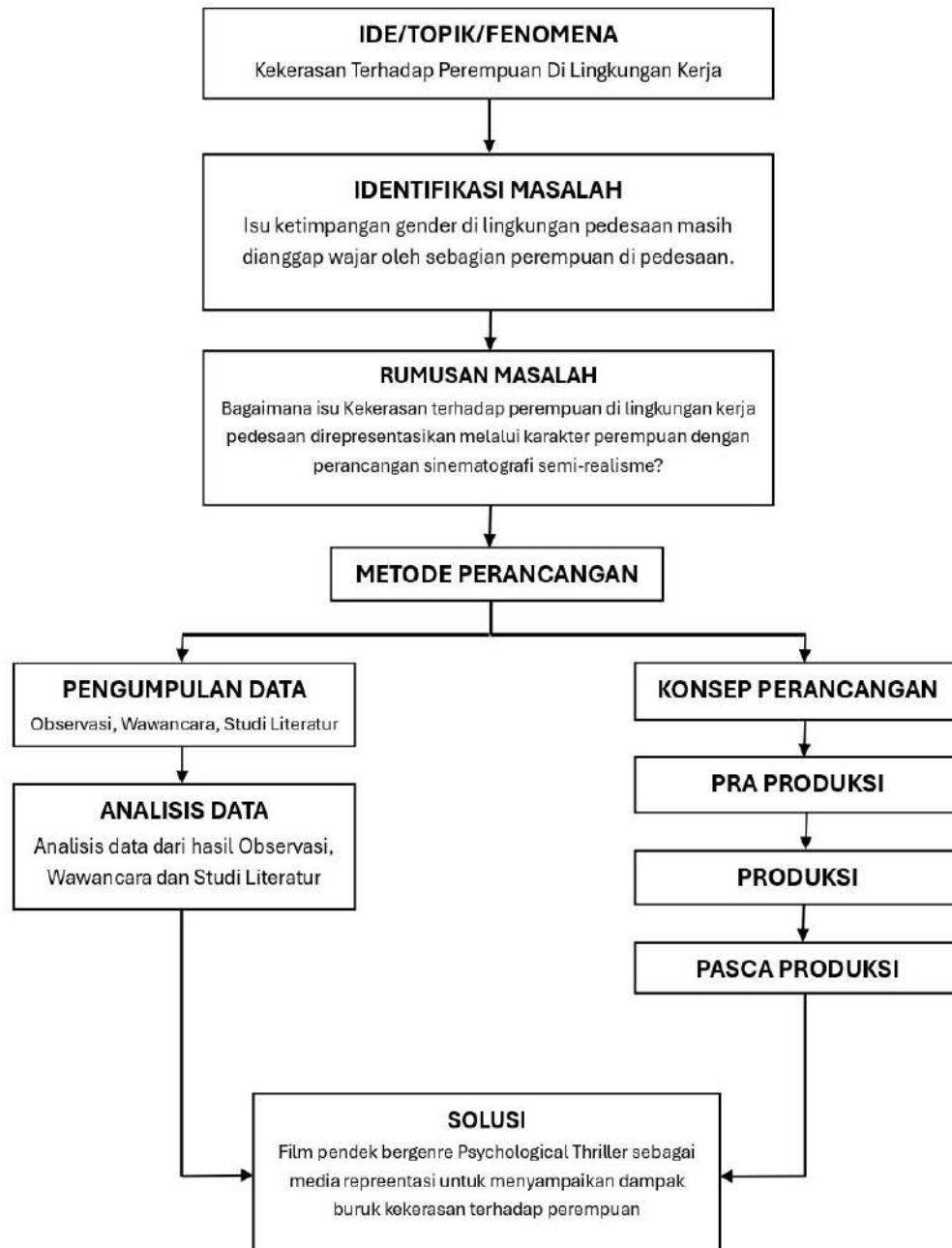
b. Produksi

Masuk ke tahap produksi, seluruh rancangan visual yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya mulai direalisasikan secara teknis di lapangan. Penulis sebagai DoP mengarahkan pencahayaan, *framing*, dan pergerakan kamera sesuai dengan konsep atmosfer yang telah ditentukan, serta menyesuaikan secara dinamis dengan kondisi lapangan selama pengambilan gambar. Pendekatan semi-realisme diterapkan secara konsisten untuk menjaga keseimbangan antara kesan natural dan sentuhan artistik sinematik. Dalam pengambilan adegan tertentu, kamera *handheld* digunakan untuk menggambarkan ketegangan, sementara *shot* statis digunakan ketika menggambarkan rutinitas yang monoton dan menekan. Pengaturan *blocking*, arah cahaya alami, hingga pemilihan lensa disesuaikan untuk mendukung nuansa yang ingin ditampilkan dalam film.

c. Pasca Produksi

Pada tahap pasca-produksi, hasil gambar dari proses *shooting* mulai disusun dan dirangkai untuk membentuk cerita yang utuh. Penulis terlibat dalam proses penyuntingan untuk memastikan bahwa ritme visual dan continuity shot sesuai dengan bahasa sinematik yang telah dirancang. Komposisi gambar, tempo potong, dan intensitas cahaya diperhalus agar emosi serta simbolisme visual dapat tersampaikan secara efektif. Seluruh proses ini menjadi tahap akhir dalam penciptaan sinematografi yang tidak hanya mendukung cerita, tetapi juga berdiri sebagai ekspresi visual yang diangkat dalam film.

1.8 Kerangka Perancangan



*Gambar 1.1 Kerangka Penelitian
(Dokumen Pribadi)*

1.9 Pembabakan

- **BAB I Pendahuluan**

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu ketidakadilan yang dialami buruh perempuan di pedesaan. Penulis juga menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, serta metode perancangan yang digunakan. Fokus dalam bab ini diarahkan pada urgensi penggambaran isu sosial melalui pendekatan visual dan peran *Director of Photography* (DoP) dalam merancang sinematografi film pendek bertema kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja.

- **BAB II Landasan Pemikiran**

Bab ini akan menjelaskan kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja dan film sebagai media edukasi sosial yang menjadi landasan pemikiran dalam perancangan film pendek *Layu*.

- **BAB III Data dan Analisis Data**

Bab ini akan berisi hasil dari pengumpulan data, termasuk wawancara dan observasi, serta analisis terhadap data tersebut. Setiap temuan yang relevan dengan tema kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja akan dipaparkan dalam kaitannya dengan narasi film.

- **BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Bab ini memaparkan proses kreatif perancangan film pendek *Layu* dari sudut pandang seorang DoP. Penjabaran penyusunan *photoboard* dan penerapan gaya semi-realisme menggunakan teori sinematografi dari Brown (2022). Bab ini menjelaskan bagaimana pendekatan visual dibangun untuk menerjemahkan narasi yang dibuat oleh sutradara ke dalam bentuk visual.

- **BAB V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan film, serta refleksi atas kontribusi sinematografi dalam menyuarakan isu sosial melalui pendekatan visual yang terencana. Film ini diharapkan mampu

menjadi medium representasi kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja, khususnya yang dialami oleh buruh perempuan di pedesaan.